

PENGARUH MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA

Lasty Agustuty¹, Riza Praditha², Hariyanti³

STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar

lastyagustuty@gmail.com, rizapraditha@gmail.com, hariyantiab1985@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen risiko (risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko pasar) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada industri perbankan di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 37 industri perbankan di Indonesia sejak tahun 2019 -2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda data Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL), risiko operasional (BOPO), risiko likuiditas (LDR), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) sedangkan risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Kata Kunci : *kinerja keuangan, risiko perbankan*

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan jenis perusahaan yang menjalankan fungsi intermediasi terhadap dana yang diterima dari nasabah. Di Indonesia, sistem keuangan didominasi oleh industri perbankan yang memegang 79% aset sektor keuangan sejak tahun 2013. Jika sebuah bank mengalami kegagalan maka akan berdampak luas dan sangat mempengaruhi nasabah serta Lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank, dan hal ini akan menciptakan terjadinya dampak berantai baik secara domestik maupun internasional. Pentingnya peran bank mempertegas bahwa dalam menjalankan fungsinya maka bank-bank perlu diatur secara baik dan benar.

Keberlanjutan (*sustainability*) dan pembangunan (*development*) sangat terkait dengan sektor perbankan yang baik dan sehat. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sektor perbankan dituntut untuk mampu secara efektif mengelola risiko-risiko yang dihadapinya sehingga proses intermediasi keuangan dalam perekonomian dapat berkelanjutan dan berjalan dengan efisien. Tantangan besar sektor keuangan dihadapkan pada tantangan seperti pertumbuhan ekonomi, rendahnya harga komoditas, tekanan dari pemerintah untuk menurunkan bunga pinjaman, dan depresiasi rupiah, hal ini akan membebani kualitas aset dan profitabilitas usaha.

Tahun 2007, krisis keuangan yang terjadi menunjukkan pentingnya manajemen risiko secara menyeluruh. Krisis keuangan dimulai sebagai darurat kredit dengan kualitas aset yang buruk dan menjadi krisis likuiditas yang parah. Sebagian besar kepailitan yang terjadi pada bank komersial disebabkan oleh adanya risiko likuiditas dan risiko kredit (Imbierowicz & Rauch, 2014). Risiko tersebut mengakibatkan jatuhnya sistem keuangan dan menyebabkan terjadinya krisis yang parah di banyak negara di dunia (Y. K. Chen et al., 2018) yang meningkatkan kekhawatiran terhadap dampak pengambilan risiko bank terhadap stabilitas keuangan dunia. Akibat krisis yang terjadi serta dampaknya, Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) mengambil tindakan untuk menghindari terulangnya krisis tersebut dengan menerapkan peraturan baru yang bertujuan untuk mencegah risiko dan menjaga keamanan sistem perbankan secara keseluruhan. Peraturan yang dibuat oleh Basel dibagi menjadi tiga dan memiliki fokusnya masing-masing yaitu Peraturan Basel I dan II berfokus pada risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional, sedangkan Peraturan Basel III berfokus pada risiko likuiditas yang menyarankan institusi keuangan untuk mempertahankan proporsi aset likuid yang lebih tinggi, ditambah dengan meningkatkan persyaratan presentase modal yang bertujuan untuk mencegah bank run (penarikan dana besar-besaran).

Manajemen risiko pada sebagian besar industri termasuk perbankan bertujuan untuk mengurangi potensi risiko dan dampak kemungkinan kerugian. Manajemen risiko bank berdasarkan aturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum merupakan seperangkat metodologi dan prosedur untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengelola risiko yang dapat mencul dari semua aktivitas bisnis bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Informasi mengenai risiko diperlukan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis (Beattie et al, 2004).

Sektor perbankan adalah sektor krusial yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kekuatan dari sektor perbankan sangat penting dalam menjamin ekonomi yang stabil bagi Indonesia. Perbankan merupakan sumber utama pembiayaan perekonomian, soleh karena itu, pembuat kebijakan harus memahami bagaimana cara untuk mempertahankan sektor perbankan agar dapat menguntungkan namun tetap stabil. Mengingat peranan penting stabilitas bank di Indonesia, masih minim penelitian yang membahas seluruh aspek risiko yang ada pada industri perbankan yaitu risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan (ROA) pada industri perbankan di Indonesia. Mengingat peranan penting sektor perbankan dalam mendorong perekonomian dan menjaga stabilitas keuangan, penulis memberikan perhatian untuk mempelajari dampak manajemen risiko sebagai sebuah perantara keuangan yang sangat penting.

Tujuan dari penelitian ini untuk memperluas cakupan penelitian terdahulu dengan lebih menjelaskan seluruh aspek manajemen risiko pada sektor perbankan. Penulis mengidentifikasi dampak dari manajemen risiko terdiri dari risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan (ROA) pada industri perbankan di Indonesia mencakup rentang waktu yang lebih baru, khususnya dari periode 2019 – 2022. Temuan empiris pada penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada sektor perbankan dan pembuat kebijakan untuk menginformasikan tentang non-linearitas dan menawarkan mereka sebuah alat baru untuk mengelola dampak interaksi dari manajemen risiko terhadap kinerja perbankan dalam rangka untuk mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik.

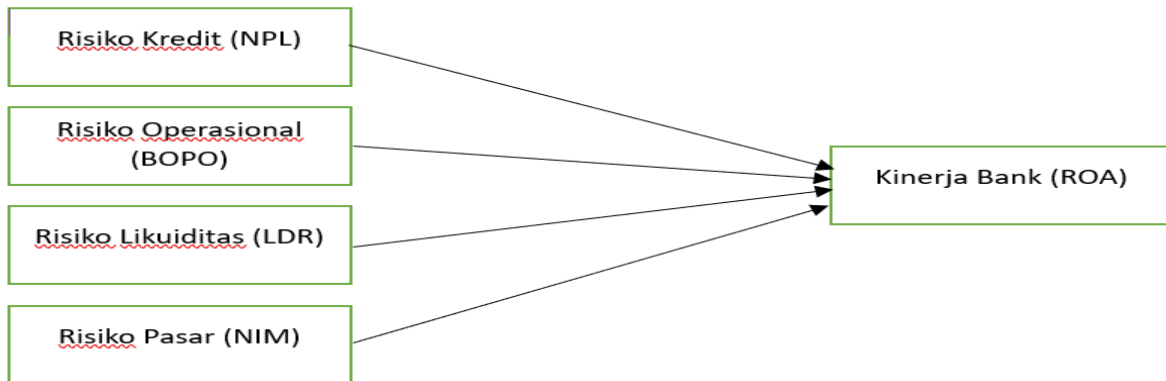
METODE PENELITIAN

Kerangka Konseptual

Secara teoritis berdasarkan teori intermediasi keuangan, bank perlu bertindak sebagai penyedia likuiditas dan sebagai transformator risiko (Bhattacharya & Thakor, 1993). Risiko kredit yang diukur dengan kegagalan debitur terhadap pembayaran pinjaman dan tingginya tingkat NPL akan akan berdampak pada kurangnya arus kas masuk dan memicu penurunan likuiditas (Dermine, 1986). Jika masalah risiko kredit dan permasalahan terhadap ketidakpastian likuiditas, aset yang berisiko dapat mempercepat penurunan kinerja dan kepailitan bank. Hal ini mendasari bank harus mengadopsi praktik manajemen risiko yang efektif untuk menjaga keuntungan para investor, tetap menarik bagi investor luar negeri dan memastikan keberlanjutan suatu bank.

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yakni variabel kinerja keuangan bank, variabel independen yakni variabel risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas dan risiko pasar. Berikut gambar kerangka pemikiran dari interaksi antar variabel independent dan variabel dependen:

Gambar 1 Model Penelitian



Pada gambar menunjukkan bahwa terdapat empat hubungan antar variabel yang terdapat pada penelitian ini yakni risiko kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (H1), risiko operasioanl mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (H2), risiko likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (H3), risiko pasar mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (H4).

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2019-2022. Populasi penelitian ini adalah fokus pada bank umum yang terdiri dari kategori bank yaitu bank persero, BUSN Devisa, BUSN Non devisa, BPD, bank campuran dan bank asing. Sampel ditetapkan dengan menggunakan metode non-probabilitas, purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui website resmi BEI www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Tabel 1: Variabel dan Pengukuran

	Variabel	Akronim	Pengukuran
Variabel Dependen	Kinerja Keuangan Bank	ROA	Laba bersih/Total aset
Variabel Independen	Risiko Kredit	NPL	NPLs/Total Pinjaman
	Risiko Operasional	BOPO	Beban Op/Pendapatan Op
	Risiko Likuiditas	LDR	Jumlah Kredit/Total DPK
	Risiko Pasar	NIM	Pendapatan Bunga Bersih/Aset produktif

Metode Analisis Data

Mengacu pada kerangka konseptual dan kerangka pikir penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Panel Data Regression menggunakan EViews software.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan deskriptif data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2: Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	0.022823	1.926952	2.194714	0.058376	0.012914
Median	0.016250	0.829250	0.882900	0.051100	0.012700
Maximum	0.287000	11.94300	16.31000	0.393000	0.031300
Minimum	0.000100	0.582000	0.506100	0.028000	0.000000
Std. Dev.	0.021402	1.095060	2.071954	0.037456	0.007756
Observations	104	104	104	104	104

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan tabel 2, pengujian deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,0001 dan nilai maksimum sebesar 0,2870. Hal ini berarti bahwa dari 104 data observasi tersebut nilai NPL terendah adalah sebesar 0,0001 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,2870 persen. Rata-rata nilai NPL adalah 0,0228 persen dengan standar deviasi sebesar 0,0214. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindikasikan variabel NPL terdistribusi secara normal.
2. Variabel BOPO memiliki nilai minimum sebesar 0,5820 dan nilai maksimum sebesar 11,983. Hal ini berarti bahwa nilai BOPO terendah yang pernah dicapai oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 0,5820 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 11,983 persen. Rata-rata nilai BOPO adalah 1,92 persen dengan standar deviasi sebesar 1,09. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindikasikan variabel BOPO terdistribusi secara normal.
3. Variabel LDR memiliki nilai minimum sebesar 0,51 dan nilai maksimum sebesar 16,3. Hal ini berarti bahwa nilai LDR terendah yang pernah dicapai oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 0,50 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 16,1 persen. Rata-rata nilai LDR adalah 2,1 persen dengan standar deviasi sebesar 2,07. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindikasikan variabel LDR terdistribusi secara normal.
4. Variabel NIM memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 16,3. Hal ini berarti bahwa nilai NIM terendah yang pernah dicapai oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 0,03 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 16,3 persen. Rata-rata nilai NIM adalah 0,01 persen dengan standar deviasi sebesar 0,007. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindikasikan variabel NIM terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel dependen. Jika antar variabel independen terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tak terhingga. Jika multikolinearitas antar variabel X's tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi X dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai standar error tinggi yang berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat. Berikut hasil pengujian untuk mendeteksi multikolinearitas dengan menggunakan matriks korelasi dalam program Eviews 9:

Tabel 3: Uji Multikollineritas

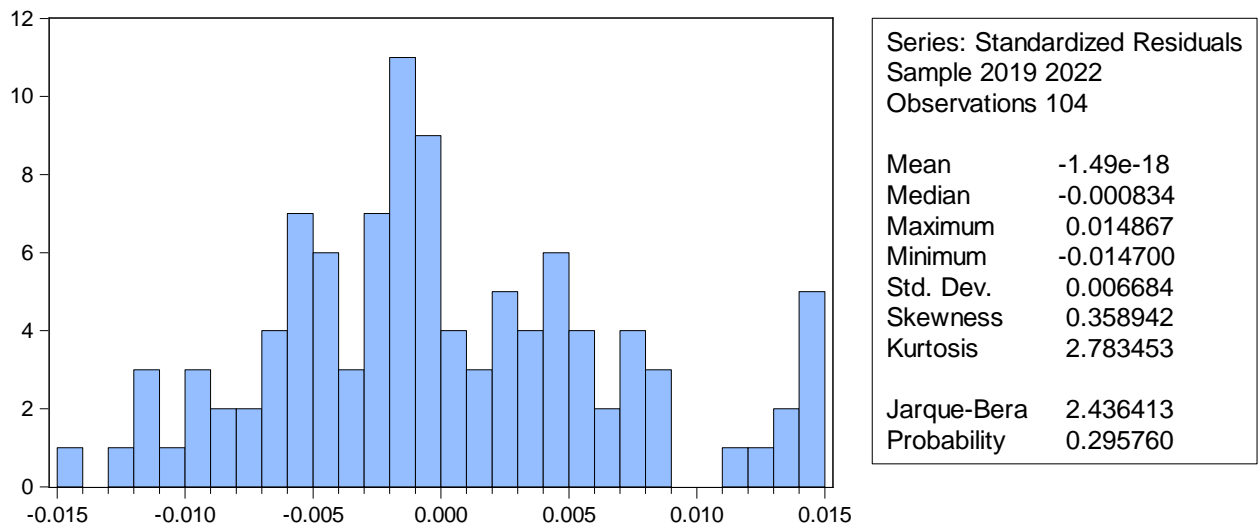
	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.082838	-0.036682	0.686977
X2	0.082838	1.000000	-0.038632	0.030519
X3	-0.036682	-0.038632	1.000000	-0.107956
X4	0.686977	0.030519	-0.107956	1.000000

sumber: Output Eviews

Berdasarkan hasil output matrik korelasi di atas korelasi antara X1, X2, X3, dan X4 menunjukkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 0,80. Jadi, dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal.



Gambar 2 : Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, diperoleh nilai probabilitas Jarque- Bera sebesar 0,295760. Dengan demikian nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari alpha 0,05, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil Analisis Panel Data Regresi

Tabel 4: Data Panel Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011799	0.001480	7.973743	0.0000
X1	-0.144072	0.029328	-4.912500	0.0000

X2	-0.001532	0.000628	-2.440646	0.0164
X3	-0.000154	0.000185	-0.830094	0.0085
X4	0.104890	0.024415	4.296078	0.0000

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan hasil analisis data, maka estimasi persamaan penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.011 - 0.144X_1 - 0.001 X_2 - 0.002X_3 + 0.104 X_4$$

1. Konstanta sebesar 0.011 menunjukkan bahwa jika nilai variabel eksogen yang terdiri X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 memiliki nilai konstan atau tetap maka Y sebesar 0.011.
2. Koefisien regresi variabel NPL atau X_1 sebesar -0.144 artinya apabila kenaikan nilai variabel X_1 sebesar 1 persen akan menurunkan nilai ROA (Y) sebesar 0.144 persen.
3. Koefisien regresi variabel BOPO atau X_2 sebesar -0.001 artinya apabila kenaikan nilai variabel X_2 sebesar 1 persen akan menurunkan nilai ROA (Y) sebesar 0.001 persen.
4. Koefisien regresi variabel LDR atau X_3 sebesar 0.002 artinya apabila kenaikan nilai variabel X_3 sebesar 1 persen akan menurunkan nilai ROA (Y) sebesar 0,001 persen.
5. Koefisien regresi variabel NIM atau X_4 sebesar 0.104 artinya apabila kenaikan nilai variabel X_4 sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai risiko likuiditas (Y) sebesar 0.104 persen.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan p-value dengan Tingkat signifikansi (alpha) sebesar 0,05. Apabila p-value < alpha 0,05 Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya jika p-value > alpha 0,05 Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3 menunjukkan nilai koefisien pengaruh NPL terhadap ROA sebesar -4.9125 dengan nilai p-value sebesar $0.000 < \alpha 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi NPL suatu bank maka semakin rendah kinerja keuangan (ROA) bank.

Kegiatan utama bank ialah penyaluran kredit yang menghasilkan pendapatan berupa bunga. Maka, semakin tinggi kredit yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi juga bunga yang ditemukan bank tersebut. Namun, besarnya penyaluran kredit menyebabkan perbankan menghadapi risiko yang lebih besar. Menurut Ali (2006) risiko yang terkait dengan pemberian pinjaman ialah risiko kemungkinan kerugian bank sebagai akibat tidak dilunasinya pinjaman. Sedangkan aturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 menyebutkan risiko kredit ialah risiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur atau pihak luar yang memberikan beban pada bank. Risiko kredit muncul saat bank memberikan fasilitas kredit kepada debitur sehingga ada risiko debitur tidak mampu dalam melunasi beban selanjutnya berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Oleh sebab itu, manajemen risiko kredit menjadi berguna bagi bank dalam memengaruhi kinerja fiskal (Alshatti, 2015).

Manajemen risiko kredit suatu bank diterangkan menaksir Tingkat risiko kredit memakai rasio kredit bermasalah (NPL) karena NPL ialah rasio utama menaksir risiko kredit bank umum. Bank yang memiliki NPL rendah (<5%) berarti bank tersebut menjalankan manajemen risiko kredit secara efektif, sedangkan bank yang melaporkan risiko kredit tinggi (NPL > 5%) menerangkan lemahnya manajemen risiko kredit yang diterapkan (Saiful & Ayu, 2019).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Attar et al.,(2014), Alshatti(2015) Million et al.(2015). (Soyemi et al.,2014) memperlihatkan adanya dampak negatif yang signifikan

antara praktik manajemen risiko bank pada kinerja keuangan perbankan.

2. Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3 menunjukkan nilai koefisien pengaruh BOPO terhadap ROA sebesar -0.4406 dengan nilai p-value sebesar $0.016 < \alpha 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi BOPO suatu bank maka semakin rendah kinerja keuangan (ROA) bank.

Risiko operasional ialah risiko dikarenakan proses internal yang diakibatkan oleh kesalahan manusia atau ketidak cakapan dalam proses operasional, gagalnya kerangka kerja, atau masalah luar memengaruhi aktivitas bank (Saiful & Ayu, 2019). Selain itu, (Abdullah et al., 2011) menyatakan bahwa risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko reputasi juga ialah risiko yang terkait dengan risiko operasional. Risiko operasional dapat merugikan secara langsung dan tidak langsung serta dapat menciptakan peluang yang telah hilang untuk memperoleh manfaat. Jika bank tidak mampu mengatasi risiko fungsional, profitabilitas bank berkurang. Selanjutnya, risiko manajemen dengan risiko fungsional memengaruhi profitabilitas bank.

Rasio digunakan untuk menghitung risiko operasional ialah BOPO. Sesuai dengan aturan Bank Indonesia Nomor: 6/23/SEBI/2004, penilaian terhadap proporsi BOPO ialah 95%. Proporsi BOPO melebihi 95% menerangkan bank mengalami kenaikan beban kerja di atas dari upah kerjanya sehingga pertaruhan fungsional diamati bank tinggi. Hal ini menerangkan bank kurang efektif menekan beban fungsionalnya sehingga berpengaruh terhadap keuntungan bank. Tidak adanya efektivitas bank mengurangi biaya fungsionalnya menerangkan bank belum memiliki opsi untuk mengeksekusi manajemen risiko secara nyata. Kemudian, dengan asumsi proporsi BOPO $< 95\%$, tingkat risiko fungsional perbankan rendah mengindikasikan bank memiliki opsi menyelesaikan risiko fungsional dengan tepat. Hasil ini sesuai penelitian Wayan & Capriani, (2016) menemukan risiko operasional berpengaruh negatif signifikan pada peluang bank.

3. Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3 menunjukkan nilai koefisien pengaruh LDR terhadap ROA sebesar -0.8300 dengan nilai p-value sebesar $0.008 < \alpha 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin rendah kinerja keuangan (ROA) bank.

LDR dapat menurunkan kinerja perbankan di Indonesia. LDR memperhitungkan kemampuan pada bank untuk mengembalikan uang yang ditarik oleh debitur dengan mengandalkan pembiayaan yang sudah diberikan kepada likuiditas. Hasil yang diharapkan adalah bahwa semakin banyak perhatian yang diberikan kepada pembiayaannya, maka semakin tinggi pengeluarannya. Dalam aktivitas fungsional, bank menemukan kelebihannya atau tidak munculnya likuiditas. Bila terdapat kelebihan, itu akan diakui sebagai laba bank. Sedangkan ketika kekurangan likuiditas, bank membutuhkan cara agar dapat menutupi kekurangan itu.

Rendahnya likuiditas menunjukkan bahwa bank memiliki aset yang besar di simpanan bank Indonesia, bank yang berbeda diperuntukkan sebagai perlindungan atau proteksi. Likuiditas rendah memengaruhi perkembangan pembiayaan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan risiko kredit yang dipertimbangkan bank, yang memengaruhi rendahnya produktivitas bank syariah. Sehingga dapat berguna untuk melindungi bank terhadap risiko, dan bank harus mampu meningkatkan marginnya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Likuiditas sebagian besar bukan masalah substansial bagi bank dalam kerangka keuangan kompetitif. Selain likuiditas, terdapat variabel berbeda tidak kalah signifikan.

Bank mengarahkan usahanya diharapkan senantiasa menjaga keselarasan antara menjaga kecukupan likuiditas dengan menggapai produktivitas atau keuntungan yang sesuai dan kebutuhan

permodalan tercukupi. Pada dasarnya apabila bank benar-benar menaikkan LDR di atas batas pada umumnya, maka akan terlalu banyak aset produktif yang menganggur dibandingkan yang telah dikreditkan. Sesuatu yang dapat dijelaskan ialah bahwa peningkatan jumlah uang muka yang dialokasikan tidak selalu 100% dengan kenaikan laba sebelum biaya, tetapi ada pola sebaliknya, yaitu peningkatan jumlah pembayaran uang muka diikuti dengan pengurangan manfaat sebelum biaya karena jumlah uang muka diubah menjadi tambahan sumber daya bank. Jadi dianggap sampai Tingkat tertentu proporsi LDR tidak secara signifikan memengaruhi ROA. Hasil sesuai tinjauan Ariffin (2012) menemukan bahwa risiko likuiditas memengaruhi kinerja keuangan bank.

4. Pengaruh Risiko Pasar (NIM) Terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3 menunjukkan nilai koefisien pengaruh NIM terhadap ROA sebesar 4.296 dengan nilai p-value sebesar $0.000 < \alpha 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi NIM suatu bank maka semakin tinggi kinerja keuangan (ROA) bank.

Risiko pasar adalah efek dari penurunan suatu investasi yang mengalami perubahan di dalam pasar. Risiko pasar juga selaras dengan pemaparan Bank Dunia (2009), dicirikan sebagai risiko hilangnya modal karena perkembangan nilai pasar tidak menguntungkan berkaitan dengan pasar barang, nilai, pendapatan tetap dan barang. Bahaya pasar muncul karena berbagai perkembangan variabel pasar (perkembangan tidak menguntungkan) dari portofolio diklaim oleh organisasi. Ini dikenal sebagai return risk, benchmark risk, risiko nilai ketidakstabilan, dan sebagainya instrumen moneter Islam karena didukung atau berbasis nilai disajikan untuk risiko dan lebih jauh karena atribut baru dan muncul risiko tambahan (Yousfi, 2012).

Risiko pasar adalah risiko kehilangan keuntungan portofolio yang likuiditasnya karena perubahan nilai pasar mencakup biaya pinjaman, uang, nilai, dan aset perjudian (Ekinci, 2016). Khususnya risiko pasar merupakan komponen penting dari risiko keuangan, karena risiko yang disengaja dari pemberian pinjaman tidak dapat dihilangkan dengan memperluas portofolio. Namun, risiko pasar dapat dikurangi dengan memanfaatkan sistem pendukung yang sesuai. Risiko pasar adalah kemungkinan suatu lembaga terkena risiko karena faktor-faktor penentu berbeda dari pelaksanaan pasar uang di seluruh dunia (Kassi et al., 2019).

Evaluasi risiko pasar memakai Net Interest Margin (NIM). NIM ialah metode untuk memperkirakan biaya intermediasi moneter, untuk membedakan secara spesifik antara biaya premi yang dibayarkan oleh debitur ke bank dan investor saat menerima pembayaran pendapatan (Brock dan Suarez, 2000). Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan Adeusi, Akeke, Simeon, & Oladunjoye (2013) dan Qabrati (2019) menerangkan risiko pasar berdampak positif terhadap kinerja perbankan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan analisis yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Hasil pengujian penelitian menemukan risiko kredit memperlihatkan hasil signifikan: p-value = 0,001. Hal tersebut menerangkan variabel risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
2. Hasil pengujian penelitian menemukan risiko pasar menunjukkan hasil signifikan yaitu p-value = 0,001. Hal tersebut menerangkan variabel risiko operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank
3. Hasil pengujian dalam penelitian menemukan risiko likuiditas menampilkan hasil yang negatif signifikan dengan nilai p-value = 0,008. Hal ini menerangkan variabel risiko likuiditas (LDR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap hubungan dengan kinerja perbankan.

4. Hasil pengujian dalam penelitian menemukan risiko pasar menampilkan hasil yang positif signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini menerangkan variabel risiko pasar (NIM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hubungan dengan kinerja perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeusi, S. O., Akeke, N. I., Simeon, A. O., & Oladunjoye, O. (2013). Risk Management and Financial Performance Of Banks In Nigeria. *IOSR Journal of Business and Management*, 14(6), 52–56. <https://doi.org/10.9790/487x-1465256>
- Alshatti, A. Sulieman. (2015). The effect of credit risk management on financial performance of the Jordanian commercial bank. *Investment Management and Financial Innovations*, 12(1), 338–345.
- Ariffin, N. M. (2012). Liquidity risk management and financial performance in Malaysia: empirical evidence from Islamic banks. *Aceh International Journal of Social Sciences*, 1(2), 68–75. <http://irep.iium.edu.my/28987/>
- Attar, D., Islahuddin, & dan Shabri, M. (2014). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3589.4882>
- Beattie, V., McInnes, B., & Fearnley, S. (2004). A methodology for analysing and evaluating narratives in annual reports: A comprehensive descriptive profile and metrics for disclosure quality attributes. *Accounting Forum*, 28(3), 205–236. <https://doi.org/10.1016/j.acefor.2004.07.001>
- Ekinci, A. (2016). The effect of credit and market risk on bank performance: Evidence from Turkey. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2), 427–434.
- Fahmi, I. (2013). Analisis Laporan Keuangan (Alfabeta (ed.)).
- Geraldina, I. (2017). The Quality of Risk Disclosure: Evidence from Infrastructure Industry in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 211–230. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.8053>
- Ghozali, I. (2015). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Universitas Diponegoro.
- Kassi, D. F., Rathnayake, D. N., Louembe, P. A., & Ding, N. (2019). Market risk and financial performance of non-financial companies listed on the moroccan stock exchange. *Risks*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/risks7010020>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tentang Nomor 18 Tahun 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. *Ojk.Go.Id*, 1–29. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembagakeuangan-mikro/peraturan/ojk/Documents/SAL-POJK>
- Qabrati, I. (2019). Risk Management in Banking Sector: Empirical Data From Commercial Banks in Kosovo. *Prizren Social Science Journal*, 3(1), 6–12.
- Saiful, S., & Ayu, D. P. (2019). Risks Management and Bank Performance: the Empirical Evidences From Indonesian Conventional and Islamic Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 90–94. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8078>
- Wayan, N., & Capriani, W. (2016). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 5(3), 1486–1512.
- Yousfi, I. (2012). Risk Management Practices and Financial Performance in Jordan: Empirical Evidence from Islamic Banks Yousfi Imane Assistant Professor at Setif University. *International Shariah Research Academy for Islamic Finance*.